

**TUTUR KATA DAN KESANTUNAN BERBAHASA LUQMAN
HAKIM KEPADA ANAKNYA**
(Studi Analisis Tutur kata Lukman Hakim dalam surah Al-Luqman)

Frida Akmalia¹

Yayan Nurbayan²

fridaakmalia26@upi.edu,

yayannurbayan@upi.edu

***Abstract:** The purpose of this research is to determine the speech acts and variants of politeness in language which Luqman Hakim uses in giving some education to his child in Surah Luqman. This goal is base on the problematic lack of parental knowledge, especially for a father about giving some education to children so that they cannot digest a good education. This shows how is the importance of language role in communication tools and convey the desired purpose. The language that is very effective in character education is polite and gentle. It uses a qualitative approach with content analysis in the variant of Einar Haugen's version. It was conducted by analyzing the speech of Luqman Hakim to his child in surah Luqman and using the main foundation of Austin's speech act theory (1962) and Leech's politeness scale theory (1983). The results of the analysis in this research indicate that the speech of Luqman Hakim to his child used direct speech acts in the variant of imperatives and indirect speech acts in the variant of declarative, which contain imperative meanings. Each variant of the sentence used is accompanied by a maxim of politeness with its uses and secrets that have varied effects on the speech partner.*

***Keywords:** Luqman Hakim, Politeness, Speech*

***Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis tutur kata dan skala kesantunan berbahasa yang digunakan Luqman Hakim dalam menyampaikan pendidikan kepada anaknya yang terhimpun dalam surat Luqman. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi berupa metode analisis bahasa versi Einar Haugen. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis semua nasehat Luqman Hakim kepada anaknya yang terdapat dalam surat Luqman dengan menggunakan landasan utama teori tutur kata Austin (1962) serta skala kesantunan berbahasa Leech (1983). Adapun hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nasehat Luqman Hakim kepada anaknya menggunakan tutur kata varian lokusi (langsung) dengan bentuk imperatif dan varian ilokusi (tidak langsung) dengan bentuk deklaratif yang mengandung makna imperatif. Dalam setiap varian kalimat yang digunakan, disertai dengan skala kesantunan berbahasa yang mempunyai kegunaan dan rahasia sendiri dimana memberikan dampak positif pada mitra tutur (anaknya).*

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Kata Kunci: Luqman Hakim, Kesantunan Berbahasa, Tutar Kata

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat sekarang, nilai-nilai kesantunan berbahasa semakin surut. Fakta sosial di masyarakat menunjukkan pola tutur kata dari generasi bangsa terutama anak-anak ikut merosot dengan tidak menghiraukan penggunaan bahasa yang santun (Ali Kusno, 2014). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketidaksantunan bahasa pada anak-anak adalah faktor keluarga (Hamidah, 2019). Betapa pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan kesantunan berbahasa pada anak. Karena salah satu cerminan pribadi yang baik bisa dilihat dari orang yang selalu menjaga kesantunan berbahasanya (Yuliyawati, 2020).

Ayah merupakan salah satu figur keluarga yang paling penting (Farida, dkk., 2011). dalam membentuk karakter anak (Harwanti dan Agus, 2020). Dia berperan dalam perkembangan dan keberhasilan anak (Harmaini, dkk., 2014). Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh ayah pada al-Qur'an dengan peran pentingnya dalam pendidikan dan perkembangan anak, seperti Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, Luqman Hakim, dan lain-lain (Rahmi, 2015). Sehingga tidak diragukan lagi bahwa ayah merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam perkembangan pendidikan anak.

Pada al-Qur'an terdapat nama Luqman Hakim sebagai salah satu tokoh ayah. Beliau dimuliakan dalam al-Qur'an karena kontribusinya yang luar biasa dalam dunia pendidikan (Sinyo dan Nuraini, 2016) dimana seharusnya dijadikan tauladan dan pedoman bagi para pendidik dan orang tua. (Eneng dan Nika, 2017). Beliau mendidik anaknya dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan kemesraan. Beliau menyampaikan pendidikan maupun nasehat kepada anaknya secara terus-menerus sebagaimana kata *بِرِطَّةٍ* yang tercantum pada surat Luqman ayat 13 dimana terkandung *fi'il mudhori'* yang berarti berkelanjutan dan tidak terbatas waktu (Rahmi, 2015).

Sejauh ini studi tentang nasehat Luqman Hakim cenderung mengkaji tentang metode dan internalisasi dalam nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rohani dan Hayati Nufus dimana mereka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan tauhid, syari'at, dan akhlaq untuk dijadikan pedoman para orang tua dalam mendidik anak (Rohani dan Hayati, 2017). Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Ceria Hermina dan Achmad Faisal dimana mereka mengkaji dan menguraikan metode Luqman Hakim dalam mendidik anak-anak (Ceria dan Faisal, 2019).

Dengan demikian, studi tentang nasehat Luqman Hakim sudah banyak sekali yang mengkajinya. Akan tetapi studi yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang digunakan Luqman Hakim dalam menyampaikan pendidikan kepada anaknya masih belum ada. Hal ini mendorong peneliti untuk melengkapi kekurangan penelitian-penelitian terdahulu dengan membuktikan bahwa terdapat tutur kata dan nilai kesantunan berbahasa dalam nasehat Luqman Hakim yang bisa dijadikan pedoman para orang tua maupun pendidik agar apa yang mereka sampaikan bisa dicerna anak-anak dengan baik.

Landasan Teori

Bentuk tutur kata yang dilakukan seseorang bermacam-macam (Ubaidillah, 2016). Austin (1962) merumuskan ada 3 varian tutur kata secara pragmatis, yaitu tutur kata lokusi (untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya), tutur kata ilokusi (untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu), serta tutur kata perlokusi (untuk mempengaruhi lawan tutur) (Akhmad Saifudin, 2019). Menurut Abdul Chaer (2010), tutur kata lokusi bisa disebut juga dengan tutur kata langsung begitu juga dengan tutur kata ilokusi bisa disebut juga tutur kata tidak langsung (Abdul Chaer, 2010).

Tutur kata langsung terdiri dari kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogative), serta kalimat perintah (imperative) (Ubaidillah, 2016). Sedangkan menurut Searle (1983) tutur kata tidak langsung terdiri dari 5 macam, yaitu asretif (melibatkan penutur atas kebenaran yang diungkapkan), direktif (bermaksud agar mitra tutur melakukan apa yang dikatakan penutur), ekspresif (bermaksud agar apa yang dikatakan penutur diartikan sebagai evaluasi), komisif (melibatkan penutur agar melaksanakan apa yang telah dia katakana), serta deklarasi (bermaksud untuk menciptakan hal yang baru) (Nurinna, 2016).

Agar sebuah komunikasi dapat dicerna oleh mitra tutur dengan baik, maka penutur harus menggunakan skala kesantunan berbahasa. Menurut Brown dan Levinson (1987) dimana mereka terinspirasi oleh pemikiran Goffman (1967) bahwa bersikap santun merupakan bersikap peduli pada harga diri penutur maupun mitra tutur (Yi Zhu & Mary, 2018). Sedangkan menurut Miczo (2012), kesantunan diperlukan untuk mendukung harga diri orang lain (Aimee & Lynne, 2017). Adapun bahasa merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi antar individu (Anisatu, 2019) serta alat berfikir bagi manusia (Abd Aziz & Saihu, 2019). Sehingga kesantunan berbahasa merupakan perilaku yang diekspresikan berdasarkan kultur yang berlaku dalam masyarakat (Joseph, 2015). agar tercipta hubungan komunikasi dan interaksi yang baik.

Skala kesantunan berbahasa pertama kali dirumuskan oleh Lakoff (1972). Banyak para linguist yang tertarik untuk mengkaji skala tersebut, sehingga banyak dari mereka yang merumuskan teori skala kesantunan berbahasa sendiri diantaranya adalah Brown dan Levinson (1978), Fraser (1978), dan Podjosoedarmo (1978). Akan tetapi sampai sekarang, skala kesantunan berbahasa yang paling komprehensif dan lengkap adalah teori yang dirumuskan oleh Leech (1983) (Ubaidillah, 2016). Menurutny ada 6 macam skala kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan (meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur), maksim kedermawanan (meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan penutur), maksim penghargaan (meminimalkan cacian dan memaksimalkan pujian pada mitra tutur), maksim kerendahan hati (meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian pada penutur), maksim kesepakatan (meminimalkan ketidaksesuaian dan memaksimalkan kesesuaian antara penutur dan mitra tutur), serta maksim simpati (meminimalkan rasa antipasti dan memaksimalkan simpati kepada mitra tutur). (Ayu, dkk., 2017).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang menggunakan bentuk analisis bahasa Einar Haugen dimana memperhatikan submetode padan translasional dan pragmatic (Agus Subiyanto, 2013). Landasan utama dalam menganalisis isi adalah teori tutur kata Austin (1962) dan skala kesantunan berbahasa Leech (1983).

Data dalam penelitian ini adalah surat Luqman dalam al-Qur'an. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi melalui metode baca dan catat. Surah tersebut dibaca secara berulang-ulang dan dicatat beberapa penggalan ayat sebagai data penelitian. Semua penggalan ayat dikumpulkan dan akhirnya terdapat 5 penggalan ayat yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu ayat 13, 16, 17, 18, dan 19. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis isinya dengan menggunakan teori tutur kata Austin (1962) dan skala kesantunan berbahasa Leech (1983).

Hasil dan Pembahasan

Isi Nasehat Luqman Hakim kepada Anaknya

Berdasarkan survey yang dilakukan, terdapat 5 ayat yang berisi nasehat Luqman Hakim kepada anaknya yang terhimpun dalam surat Luqman. Sebelum menganalisis nasehat tersebut, berikut paparan ayat-ayat beserta terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

a. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

b. Ayat 16

يُيَبِّئُ أَيُّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha Mengetahui.

c. Ayat 17

يُيَبِّئُ أَيُّهَا الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

d. Ayat 18

وَلَا تُعْصِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

e. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Analisis Tutur kata dan Kesantunan Berbahasa dalam Nasehat Luqman Hakim kepada Anaknya

Berdasarkan hasil analisis nasehat Luqman Hakim kepada anaknya dalam surah Luqman, terdapat bentuk tutur kata langsung dan tidak langsung sebagaimana yang dirumuskan oleh Austin. Dan dalam setiap varian tutur kata yang digunakan beliau juga disertai skala kesantunan berbahasa sebagaimana yang dirumuskan oleh Leech.

Berikut paparan dan penjelasan dari tutur kata dan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan Luqman Hakim dalam menyampaikan pendidikan kepada anaknya.

a. Tutur kata Langsung

Salah satu bentuk tutur kata langsung yang digunakan oleh Luqman Hakim dalam menyampaikan pendidikan kepada anaknya adalah dengan bentuk kalimat imperatif. Menurut Ramlan, varian dalam kalimat imperatif ada 4 macam, yaitu kalimat larangan, kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan, dan kalimat persilahan (Ramlan, 2014). Adapun pada nasehat Luqman Hakim mengandung 2 macam kalimat imperatif, yaitu kalimat larangan dan kalimat suruh yang sebenarnya.

Bentuk kalimat larangan dalam nasehat Luqman Hakim terdapat pada surat Luqman ayat 13 dan 18. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *fi'il nahi* (kata kerja larangan) pada kedua ayat tersebut. Yaitu *لَا تُشْرِكْ* (*janganlah engkau mempersekutukan Allah*), *لَا تُعْصِرْ* (*janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia*), dan *لَا تَمْشِ* (*janganlah berjalan*).

Ketiga kalimat tersebut termasuk tutur kata imperatif dengan makna larangan. Pada nasehat tersebut, Luqman Hakim melarang anaknya menyekutukan Allah, berbuat sombong, dan berbuat angkuh. Disamping menggunakan tutur kata imperatif berbentuk larangan, beliau juga menyertainya dengan kalimat penegasan yang disisipi kata *إِنَّ* (*sesungguhnya*). Fungsi kata *inna* dalam ayat-ayat al-Qur'an memberikan pemahaman sebagai penekanan, pengharapan, dan penguatan dalam penetapan hukum (Supardin, 2019). Sehingga pada kalimat ini merupakan bentuk dari maksim kesimpatian.

Pada ayat 13 beliau menyertakan kalimat *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* (*sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar*). Dan pada ayat 18 beliau menyertakan kalimat *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* (*sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*). Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat peduli dan khawatir kepada anaknya, jangan sampai anaknya melakukan perbuatan syirik, sombong, dan angkuh karena hal demikian dibenci oleh Allah.

Sedangkan pada surat Luqman ayat 17 dan 19 terdapat penggalan kalimat yang mengandung kalimat imperatif berbentuk kalimat suruh yang sebenarnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *fi'il amr* (kata kerja perintah) pada kalimat tersebut. Pada ayat 17 terdapat kata أَقِمِ (laksanakanlah), اْمُرْ (suruhlah), اَنْهَ (cegahlah), وَاصْبِرْ (bersabarlah). Keempat kata tersebut merupakan bentuk *fi'il amr* yang digunakan oleh Luqman Hakim kepada anaknya. Beliau menyuruh anaknya untuk berbuat kebaikan berupa melaksanakan sholat, menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bersabar.

Pada penggalan kalimat tersebut selain menggunakan kalimat imperatif, beliau juga menyertainya dengan kalimat penegasan إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting). Hal ini menunjukkan beliau menggunakan maksim kesimpatian dimana beliau peduli kepada anaknya bahwa melaksanakan sholat, menyuruh 'amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar merupakan perkara yang pokok dan penting untuk dilakukan.

Adapun pada ayat 19, Luqman Hakim menggunakan *fi'il amr* (kata kerja) berupa اَفْصِدْ (sederhanakanlah), dan اَعْضُضْ (rendahkanlah). Dalam nasehat ini beliau menyuruh anaknya untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu serta berbicara dengan sopan dan santun (tidak kasar) kepada siapapun.

Beliau juga menyertakan kalimat penegasan pada nasehat tersebut, yaitu إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai). Hal ini menunjukkan beliau menggunakan maksim kesimpatian dimana beliau peduli kepada anaknya bahwa jangan sampai anaknya tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan jangan kasar kepada siapapun karena suara orang yang berbicara kasar diibaratkan dengan seburuk-buruknya suara yaitu suara keledai.

b. Tutur kata Tidak Langsung

Pada ayat 19, Luqman Hakim menggunakan tutur kata ilokusi (tidak langsung) berupa kalimat deklaratif yang mengandung makna imperatif.

وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai).

Pada ayat tersebut, Luqman Hakim memanggil anaknya dengan kata *يُنِّي* (*wahai anakku*). Kata *bunayya* termasuk bentuk *tashghir* dari kata *ibn* yang memiliki arti anak laki-laki. Memanggil anak dengan kata *bunayya* menunjukkan bahwa anak yang dipanggil masih kecil dan memiliki hubungan kedekatan kasih sayang dengan orang tua (Halim, 2017). Adapun Kata *bunayya* dalam tafsir Al-Misbah berarti kemungilan dan berasal dari kata *ibny* yang asalnya dari kata *ibnu* yaitu anak laki-laki. Sifat kemungilan tersebut menunjukkan sebuah kasih sayang dimana dalam mendidik harus didasari dengan kasih sayang pada peserta didik (Quraish Shihab, 2004). Dengan demikian kata *ya bunayya* digunakan untuk memanggil anak dengan kelembutan, kasih sayang, dan kemesraan, sehingga memiliki implikasi dalam pendidikan anak.

Dalam al-Qur'an kata *ya bunayya* juga digunakan oleh Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, dan Nabi Ibrahim dalam memanggil anak-anak mereka untuk menyampaikan pendidikan. Pada surat Hud ayat 42, *يُنِّي اَرْكَبْ مَعَنَا* (*Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami*), menunjukkan bahwa Nabi Nuh menggunakan kata *ya bunayya* untuk memanggil anaknya yang telah menyimpang dari ajarannya dengan penuh harap dan kasih sayang agar kembali ke jalan yang benar. Adapun pada surat Yusuf ayat 5, *يُنِّي* *لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ*, (*Wahai anakku! Janganlah kamu menceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu*), menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub menggunakan kata *ya bunayya* untuk memanggil Nabi Yusuf dengan penuh kasih sayang agar tetap membangun keharmonisan dan kerukunan dengan semua saudaranya. Dan pada surah As-Shaffat: *يُنِّي اِنِّي اَرَىٰ فِي الْمَنَامِ*, (*Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi*), menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dengan penuh kelembutan memanggil Nabi Isma'il dengan kata *ya bunayya* untuk menyampaikan perintah Allah dan membangun karakter anaknya. Jadi, para Nabi menggunakan kata *ya bunayya* kepada anaknya sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan kelembutan dalam menyampaikan ajaran atau pendidikan sehingga apa yang telah disampaikan bisa dicerna dan direalisasikan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya untuk penggunaan kalimat deklaratif dengan makna imperatif pada ayat 19 menunjukkan bahwa kalimat berita yang dikatakan Luqman Hakim mengandung imperatif berupa suruh sebenarnya dan larangan. Luqman Hakim secara tidak langsung memerintahkan kepada anaknya untuk selalu berbuat kebaikan dan jangan sampai sekali-kali berbuat keburukan karena Allah akan memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Luqman Hakim juga menyertakan maksim kebijaksanaan dalam kalimat ini. Hal ini ditunjukkan bahwa beliau memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur (anaknya). Yaitu ditunjukkan dengan adanya kalimat tersirat jika anaknya melakukan kebaikan maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan juga.

Simpulan

Berdasarkan analisis pada nasehat Luqman Hakim kepada anaknya dalam surat Luqman menunjukkan bahwa dalam hal penyampaian pendidikan, beliau menggunakan tutur kata lokusi dan ilokusi sebagaimana yang dirumuskan oleh Austin. Adapun bentuk tutur kata lokusi yang digunakan beliau adalah kalimat imperatif yang berupa larangan dan suruh sebenarnya. Selain itu, beliau juga menggunakan tutur kata ilokusi berupa kalimat deklaratif bermakna imperatif.

Dalam setiap tutur kata yang digunakan Luqman Hakim terdapat beberapa skala kesantunan berbahasa sebagaimana yang dirumuskan oleh Leech. Beliau menggunakan skala kesantunan berbahasa berupa maksim kesimpatian dan kebijaksanaan yang bisa memberikan berbagai pengaruh kepada anaknya sehingga anaknya yakin dan tidak ragu untuk menerima setiap ajaran atau pendidikan dari ayahnya dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bresnahan, Yi Zhu & Mary Jiang. (2018). Collective Face, Politeness Strategies, and Discomfort: Communication of American Domestic Students and Chinese International Students. *Journal of Intercultural Communication Research* 47 (2): 141-159.
- Cahyati, Eneng Nur Aeni dan Nika. (2017). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Telaah Qs. Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pelita PAUD* 2 (1): 15-33.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta, 30.
- Dari, Ayu Wulan, Dian Eka Chandra W., dan Marina Siti Sugiyati. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus* 1 (1): 10-21.
- Faisal, Ceria Hermina dan Achmad. (2019). Metode Luqmanul Hakim Dalam Mendidik Karakter Anak DI Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 32-35.
- Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Psikologi Undip* 9 (1): 1-10.

- Hamidah, Jamiatul. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini (Kajian Pragmatik). *Idealektik: Journal of Language Teaching, Literature, And Linguistics* 1 (1): 1-9.
- Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Psikologi: Journal of Psychological Topics* 10 (2): 80-85.
- Harwanti Noviardari, Agus Mursidi. (2020). Fathering In Parenting For Early Children In Banyuwangi City East Java Indonesia. *IJES: Internasional Journal OF Education Schoolars* 1 (1): 1-6.
- Kelly, Aimee E. Miller-Ott & Lynne. (2017). A Politeness Theory Analysis of Cell-Phone Usage in the Presence of Friends. *Communication Studies* 68 (2): 190-207.
- Kusno, Ali. (2014). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu: Journal of Education* 14 (1): 13-26.
- Nasution, Abd Halim. (2017). Ayat Dengan Term Bunayya Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 1-16.
- Nkwain, Joseph. (2015). Dissertation Acknowledgements In Cameroon English: A Study In Linguistic Politeness. *Acta Linguistica Hafniensia: International Journal Of Linguistics* 47 (1): 33-52.
- Nufus, Rohani dan Hayati. (2017). Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 98-119.
- Nuraini, Sinyo dan. (2016). Resensi Buku: Pendidikan Karakter Ala Luqmanul Hakim. *Tingkap: Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi* 12 (1): 98-101.
- Nurinna Arifiany, Maharani P. Ratna & S.I. Trahutami. (2016). Pemaknaan Tutur kata Direktif Dalam Komik Yowamushi Pedal Chapter 87-93. *Jurnal Japanese Literature* 2 (1): 1-12.
- Rahmi. (2015). Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5 (2): 202-218.
- Ramlan, M. 2014. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono, 40-43.
- Saifudin, Akhmad. (2019). Teori Tutur kata Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 15 (1): 1-16.

- Saihu dan Abd Aziz. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3 (2): 299-314.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 127.
- Subiyanto, Agus. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis Dan Penerapannya. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* 18 (2): 1-8.
- Supardin. (2019). Fikih Etimologi Inna Wa Akhwatuha Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum. *Al-Qadau: Jurnal Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 6 (1): 91-98.
- Thoyyibah, Anisatu. (2019). Analisis Kesalahan Ortografi Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3 (2): 215-334.
- Ubaidillah. (2016). Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3 (2): 197-216.
- Yuliyawati, Sri Nur. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Pesan WhatsApp Kepada Dosen. *Indonesian Language Education and Literature* 5 (2): 198-208.